



Hakikat *Imago Dei* dalam Pendidikan Karakter Kristen: Analisis Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Meldy Berhиту ^{a, 1*}, Helli Sijinjak ^{a, 1}, Agusthina Siahaya ^{a, 1}

^a Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Indonesia

¹ meldyberhиту@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel :

Received: 20 Juni 2025;

Revised: 17 Juli 2025;

Accepted: 27 Agustus 2025.

Kata-kata kunci:

Imago Dei;

Pendidikan Kristen;

Tri Pusat Pendidikan.

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer saat ini menghadapi tantangan besar berupa pergeseran ke arah pragmatisme yang hanya mengejar standar industri, sehingga sering kali mengabaikan martabat dan panggilan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat manusia sebagai *Imago Dei* (Gambar Allah) dan implikasinya dalam merumuskan praktik pendidikan yang humanis dan bermartabat di tengah tantangan era digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), di mana data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui sintesis pemikiran teologis dan pedagogis, termasuk integrasi konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi *Imago Dei* memerlukan sinergi kolaboratif antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai institusi utama harus mampu menyeimbangkan peran kepemimpinan spiritual ayah dan regulasi emosi ibu secara neurologis guna membentengi jalur moral anak dari pengaruh negatif teknologi, sementara sekolah dan masyarakat berperan sebagai ekosistem pendukung membentuk karakter dalam setiap pribadi tanpa diskriminasi akademik maupun sosial. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa revitalisasi nilai *Imago Dei* melalui koordinasi keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat krusial untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dan integritas spiritual. Dengan menempatkan Gambar Allah sebagai pusat orientasi, pendidikan tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademis, tetapi juga memulihkan identitas serta panggilan eksistensial peserta didik dalam menjawab tantangan zaman yang dinamis.

ABSTRACT

The Essence of Imago Dei in Christian Character Education: An Analysis of the Synergy of Family, School, and Society: Contemporary education currently faces a major challenge in the form of a shift towards pragmatism that only pursues industrial standards, often ignoring human dignity and calling in life. This study aims to examine the nature of humans as *Imago Dei* (Image of God) and its implications in formulating humanistic and dignified educational practices amidst the challenges of the digital era. The method used is qualitative research with a library research approach, where data is analyzed descriptively and analytically through a synthesis of theological and pedagogical thought, including the integration of the concept of Ki Hajar Dewantara's Three Centers of Education. The results of the study indicate that the actualization of *Imago Dei* requires collaborative synergy between family, school and society. The family as the primary institution must be able to balance the role of spiritual leadership of the father and emotional regulation of the mother neurologically to fortify the child's moral path from the negative influence of technology, while schools and society play a role as a supporting ecosystem to shape the character of each individual without academic or social discrimination. The conclusion of this study confirms that revitalizing the value of *Imago Dei* through the coordination of family, school, and society is crucial to equip students with critical thinking skills and spiritual integrity. By placing the Image of God as the center of orientation, education not only produces academic intelligence, but also restores the identity and existential calling of students in responding to the challenges of a dynamic era.

Keywords:

Image of God;

Christian Education;

Three Education Centers.

Copyright © 2025 (Meldy Berhиту, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Berhиту, M., Sijinjak, H., & Siahaya, A. (2025). Hakikat *Imago Dei* dalam Pendidikan Karakter Kristen: Analisis Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(9), 389–394. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i9.4250>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Allow readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama peradaban yang senantiasa bertransformasi seiring dengan dinamika zaman dan perkembangan peradaban manusia (Kurniawan, 2025). Di era kontemporer, tantangan dunia pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada persoalan perluasan akses dan peningkatan mutu pembelajaran, melainkan telah meluas pada tuntutan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis guna menghadapi kompleksitas permasalahan global (Rahmat et al., 2025). James K. A. Smith menegaskan bahwa setiap praktik pendidikan pada dasarnya selalu dilatarbelakangi oleh asumsi filosofis mendasar mengenai hakikat manusia (Yohanes, 2024). Oleh karena itu, pendidikan Kristen harus mampu mempertahankan nilai-nilai fundamentalnya sembari tetap adaptif terhadap tuntutan modernitas yang dinamis (Karbui, 2025).

Namun, di tengah arus modernitas yang menuntut kecepatan, dunia pendidikan sering kali terjebak dalam pragmatisme yang sempit (Ginting et al., 2026). Ginting, dkk, lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan cenderung direduksi menjadi instrumen pemenuhan standar industri yang hanya mengejar hasil terukur, sehingga mengabaikan aspek kehendak, perasaan, dan panggilan hidup manusia. Fenomena ini tidak hanya menggerus kedalaman diri peserta didik, tetapi juga mereduksi hakikat kemanusiaan itu sendiri (Ginting et al., 2026). Dalam konteks Kristiani, keberhasilan pendidikan pun kerap kali hanya diukur dari penguasaan doktrin teologis atau kepatuhan moral terhadap norma komunitas, yang tanpa disadari menciptakan kekosongan orientasi karena pengetahuan iman tidak diiringi dengan kesadaran eksistensial tentang makna hidup yang sejati (Ginting et al., 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya telah berupaya membedah hakikat *Imago Dei*. Sebagai contoh, Yohanes (2024) meneliti tentang Pendidikan Kristen yang terlalu menekankan aspek rasio dari natur manusia terpengaruh oleh rasionalisme yang mereduksi konsep *Imago Dei*. Namun, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada pembentukan orang-orang yang hasratnya diarahkan kepada Kerajaan Allah. Terdapat *research gap* yang nyata dalam literatur saat ini, di mana belum banyak kajian teologis yang secara spesifik membedah Hakikat manusia sebagai *imago Dei* dalam pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya menghubungkan konsep *Tri Pusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurjaman et al., 2025).

Sebagai landasan konseptual, pendidikan Kristen memandang manusia berdasarkan kebenaran bahwa ia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah atau *Imago Dei* sebagaimana termaktub dalam Kejadian 1:26-27 (Patibang et al., 2025). Secara etimologis, *Imago Dei* berasal dari kata *imago* (gambar) dan *dei* (Allah), yang menegaskan bahwa martabat manusia berakar langsung pada relasi Ilahi (Kusumawardana, 2023). Konsep ini bukan sekadar teori kuno, melainkan klaim moral bahwa setiap peserta didik memiliki nilai luhur yang tidak tergoyahkan (Setiawan et al., 2025). Untuk mengaktualisasikan nilai ini, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah, dan masyarakat) memberikan kerangka kerja holistik bagi pengembangan manusia sebagai gambar Allah (Nurjaman et al., 2025).

Urgensi dari kajian ini terletak pada perlunya reposisi orientasi pendidikan agar tidak menjadi proses yang mekanis dan kehilangan rasa hormat terhadap martabat manusia (Kusumawardana, 2023). Diperlukan sebuah pergeseran paradigma melalui kerangka *Missio Dei*, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk individu yang etis, tetapi juga mempersiapkan pribadi yang dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah di dunia. Tanpa pemahaman *Imago Dei* sebagai pusat orientasi, pendidikan akan gagal menjawab tantangan zaman dan kehilangan esensi kemanusiaannya (Ginting et al., 2026). Sinergi antara keluarga sebagai fondasi karakter, sekolah sebagai ruang intelektual, dan masyarakat sebagai wadah aktualisasi menjadi mutlak diperlukan (Nurjaman et al., 2025). Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara bukanlah proses pemaksaan, melainkan upaya menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Sylvia et al.,

2024). Pandangan ini sejalan dengan konsep teologis *Imago Dei*, yang menegaskan bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga memiliki martabat mulia yang bersifat kodrati dan tak terbantahkan (Patibang et al., 2025).

Meskipun keselarasan antara filosofi pendidikan nasional dan teologi Kristen ini tampak harmonis secara konseptual, tantangan kemajuan di era digital tetap menjadi ancaman nyata bagi dunia pendidikan. Muncul sebuah pertanyaan mendasar yang mendesak untuk dijawab: Bagaimanakah hakikat manusia sebagai *Imago Dei* dapat diaktualisasikan secara utuh melalui sinergi Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara guna menjawab krisis identitas dan dehumanisasi dalam praktik pendidikan kontemporer?

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam hakikat manusia sebagai *Imago Dei* serta implikasinya dalam dunia pendidikan. Secara khusus, kajian ini mengeksplorasi bagaimana pemahaman teologis ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan praktik pendidikan yang humanis, bermartabat, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Melalui analisis ini, diharapkan proses pendidikan mampu menuntun peserta didik untuk tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga menemukan identitas sejati, makna hidup, serta panggilan eksistensial mereka di tengah dunia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep *Imago Dei* sebagai fondasi filosofis dalam pendidikan Kristen di era kontemporer. Dalam merespons dinamika era kontemporer, pemilihan literatur dalam penelitian ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui penerapan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk menjamin validitas sumber. Kriteria inklusi mencakup literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026) guna menjaga relevansi data, serta karya-karya yang secara spesifik mengintegrasikan teologi Kristen dengan pedagogi kritis dan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Sumber seperti Rahmat (2025) dan Ginting (2026) ditetapkan sebagai literatur primer karena memenuhi kriteria tersebut serta memiliki kedalaman analisis terhadap fenomena pragmatisme pendidikan dan krisis identitas manusia di era digital. Sebaliknya, kriteria eksklusi diterapkan untuk mengeliminasi literatur yang hanya membahas pendidikan secara teknis-manajerial tanpa menyentuh aspek ontologis manusia sebagai gambar Allah. Prosedur analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis guna memastikan transparansi ilmiah. Tahap pertama dimulai dengan reduksi data, di mana informasi dari berbagai jurnal dan buku disaring untuk mengambil inti sari yang relevan dengan hakikat manusia dan Tri Pusat Pendidikan. Selanjutnya, dilakukan display data atau penyajian data dengan cara mengorganisasikan dan mengelompokkan pemikiran para ahli ke dalam matriks konseptual agar keterkaitan antar variabel menjadi lebih jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan disintesis dan diuji konsistensinya terhadap tantangan pendidikan modern. Melalui prosedur deskriptif-analitis yang terstruktur ini, penelitian ini berhasil merumuskan paradigma pendidikan yang komprehensif, yang bertujuan memulihkan martabat serta panggilan eksistensial peserta didik sebagai *Imago Dei* di tengah arus pragmatisme modern.

Hasil dan pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini akan menguraikan analisis mendalam mengenai bagaimana konsep *Imago Dei* (Gambar Allah) menjadi fondasi teologis dan pedagogis dalam transformasi pendidikan di berbagai ranah kehidupan. Melalui sintesis berbagai literatur terkini, ditemukan bahwa pemulihan martabat manusia dalam pendidikan Kristen tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan ekosistem yang utuh antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembahasan berikut akan menelaah lebih dalam bagaimana sinkronisasi ketiga pilar ini mampu membentuk karakter Kristen yang tangguh, adaptif terhadap teknologi, namun tetap berpijak pada martabat kemanusiaan yang utuh.

Diskusi ini akan melampaui deskripsi normatif untuk merumuskan sebuah paradigma pendidikan yang mampu memulihkan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya.

Imago Dei dalam Transformasi Pendidikan Keluarga: Keluarga merupakan institusi pertama dan utama di mana nilai-nilai *Imago Dei* diaktualisasikan. Dalam perspektif Kristen, keluarga sebagai institusi Ilahi yang dibentuk oleh Tuhan untuk menjadi tempat pembinaan iman (Loho, 2025). Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah transformasi menyeluruh yang bertujuan memulihkan gambar Allah yang telah rusak oleh dosa (Tafuli et al., 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara mengenai “*Tri Pusat Pendidikan*”, yang menempatkan keluarga sebagai pusat pendidikan pertama yang mula-mula dalam hidup anak (Eff, 2025; Nurjaman et al., 2025).

Dinamika perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat dalam era globalisasi telah menciptakan kompleksitas tersendiri bagi implementasi pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, meskipun memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan, juga menghadirkan dampak negatif berupa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen (Tafuli et al., 2025). Ketidakseimbangan antara waktu yang dihabiskan untuk menggunakan gadget dan interaksi sosial serta kegiatan fisik dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional anak. Dalam konteks ini, peran orang tua dan pengasuh menjadi sangat krusial dalam mengelola penggunaan gadget anak usia dini. (Widyadhana & Mashudi, 2024). Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus berpijak pada dua prinsip utama yang juga selaras dengan sistem *among* Ki Hajar Dewantara: Menghargai potensi bawaan anak sebagai ciptaan Tuhan, dan memberikan kebebasan bagi anak untuk menggerakkan potensi lahir dan batinnya agar menjadi pribadi yang mandiri (Nurjaman et al., 2025).

Orang tua berperan sebagai pengawas dalam penggunaan teknologi oleh anak. Mereka menetapkan batas waktu penggunaan gadget dan memastikan bahwa konten yang diakses anak sesuai dengan usianya. Orang tua yang berhasil mengajarkan anak tentang pentingnya keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital cenderung melihat perkembangan yang lebih baik pada anak mereka, baik dari segi akademik maupun sosial. (Wahdini, 2024). Alkitab juga memberikan mandat spesifik kepada orang tua. Ayah memegang tanggung jawab kepemimpinan spiritual dan bimbingan moral (Efesus 6:4), di mana keterlibatannya berkorelasi positif dengan perkembangan iman anak di masa depan. Sementara itu, ibu memainkan peran krusial dalam pengasuhan harian dan regulasi emosi, yang menurut penelitian neurologis, sangat berpengaruh pada pembentukan jalur saraf moral anak (Tafuli et al., 2025). Melalui kacamata *Imago Dei*, orang tua bertindak sebagai rekan Allah dalam proses pembentukan manusia yang serupa dengan Kristus. Pendidikan yang diberikan harus menghindari segala bentuk dehumanisasi, diskriminasi, dan kekerasan, melainkan harus memuliakan martabat manusia (Setiawan et al., 2025).

Orang tua memegang tanggung jawab utama untuk mengenalkan Tuhan kepada anak-anak. Ini bukan tugas yang mudah, karena dunia tempat mereka tumbuh saat ini sangat berbeda dan penuh tantangan dibandingkan zaman dulu. Arus sosial dan tren modern membuat iman mereka mudah terpengaruh, sehingga orang tua perlu ekstra waspada dan hati-hati (Mandala et al., 2024). Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi tempat sosialisasi primer, tetapi juga menjadi ruang sakral di mana anak belajar merefleksikan karakter Allah melalui kasih, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh orang tua.

Aktualisasi *Imago Dei* dalam Pendidikan di Sekolah: Integrasi pandangan teologis mengenai *Imago Dei* dan konsep pendidikan holistik membentuk fondasi kuat dalam mendefinisikan cara guru memandang serta memperlakukan murid di lingkungan pendidikan Kristen. Hal ini berarti setiap anak, terlepas dari nilai rapor, kondisi sosial, atau latar belakang ekonominya, memiliki nilai yang tidak terhingga (*infinite value*). Dalam konteks ini, seorang murid yang dianggap “lambat” belajar tetaplah pembawa gambar Allah yang layak dihormati, sehingga pendidikan bukan lagi tentang membuang yang

lemah dan mengambil yang unggul, melainkan upaya menumbuhkan potensi ilahi dalam diri setiap individu. Stanley J. Grenz menegaskan bahwa *Imago Dei* adalah dasar utama bagi semua tindakan pendidikan dan relasi manusia karena manusia merupakan ikon Allah di dunia (Setiawan et al., 2025).

Guru adalah teladan bagi murid, hal ini diharapkan oleh semua orang bahwa guru harus memberi dampak yang baik melalui Kepemimpinan. Karena kepemimpinan guru agama Kristen harus memiliki sumbangsih untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam konteks sekolah dan pendidikan nasional, dan juga terlebih membawa peserta didik ada dalam koridor agama. Betapa pentingnya untuk menyadari bahwa panggilan untuk melayani adalah esensi dari profesi guru. Seorang guru tidak hanya memberikan konten pelajaran kepada siswa, tetapi juga memberikan pendidikan karakter dengan menjadi contoh karakter dan integritas yang baik yang membawa anak didik untuk dapat mengikuti teladannya. Seperti yang diampaikan oleh Andrianti bahwa: dilihat dari kenyataan yang terjadi bahwa pendidikan Kristen saat ini tidak hanya dituntut untuk memberikan dampak intelektual atau keterampilan kognitif, tetapi juga mampu memberikan implikasi pada moralitas bahkan ranah kerohanian peserta didik (Triposa et al., 2021).

Guru pendidikan agama Kristen sangat diharapkan agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya dan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggungjawab dan memiliki karakter Kristus (Triposa et al., 2021). Guru pendidikan agama kristen yang menjalani panggilannya dengan kasih akan menjadi saluran berkat bagi murid-murid, mengajarkan bukan hanya teori, tetapi kehidupan yang dilandasi kasih Ilahi (Giban et al., 2025). Dalam pengelolaan kelas, penghargaan terhadap martabat siswa menjadi aplikasi nyata dari konsep serupa dan segambar dengan Allah. Guru dituntut untuk memperlakukan siswa secara adil, penuh kasih, dan menghargai perbedaan potensi tanpa membeda-bedakan berdasarkan kemampuan akademik. Guru Kristen memegang peran mulia bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai rekan Allah dalam proses pembentukan manusia yang serupa dengan Kristus. Dengan membantu anak-anak menyadari diri mereka sebagai bagian dari rencana Tuhan yang sempurna, guru mendorong siswa untuk tumbuh dalam kemampuan menghormati serta peduli terhadap sesama. Pendidikan Kristen pada akhirnya harus membantu peserta didik mengenali dan menghargai kebaikan serta keindahan dalam diri setiap orang guna menciptakan hubungan yang damai dalam kehidupan sehari-hari (Neonisa & Ottu, 2025).

Guru memegang peran yang sangat penting karena mereka memiliki kemampuan dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Guru pendidikan agama Kristen juga penting dalam mengawasi dan mengarahkan siswa yang mulai terbawa arus perkembangan zaman. Peran guru pendidikan agama Kristen membantu siswa menjadi individu yang berintegritas, memiliki dasar moral yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan Kristen yang teguh. Tanggung jawab guru pendidikan agama Kristen untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan memotivasi sehingga siswa memiliki nilai hidup, spiritual, dan moral (Tanama et al., 2025). Guru yang memaknai prinsip *Imago Dei* akan membimbing dan membantu peserta didik mendapatkan rasa hormat bagi diri mereka sendiri dan orang lain serta rasa percaya diri (Neonisa & Ottu, 2025). Sebab, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan “cermin” yang membantu murid melihat gambar Allah dalam diri mereka sendiri. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya (Harsia & Madeamin, 2024).

Pendidikan dalam perspektif Kristen juga memandang kurikulum bukan sekadar kumpulan mata pelajaran atau transmisi pengetahuan secara pasif, melainkan sebuah ekosistem pengalaman belajar yang utuh dan terorganisir. Untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yang utuh perlu ditunjang oleh kurikulum yang mendukungnya, yaitu “Kurikulum Holistik” (Muslich, 2022). Kurikulum yang holistik ini mencakup seluruh interaksi sosial dan kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, yang bertujuan pada pembentukan karakter dan kepribadian secara menyeluruh (Mawikere & Hura, 2025).

Implementasi *Imago Dei* dalam Pendidikan di Masyarakat: Di masyarakat, nilai-nilai *Imago Dei* dapat ditemukan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial dan pelayanan. Anak dapat diajak untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek yang membantu orang lain, seperti membantu sesama, menjaga lingkungan, dan lain-lain. Melalui pengalaman ini, anak belajar untuk menghargai dan menghormati kehidupan orang lain, serta memahami bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di mata Allah. Lingkungan masyarakat yang mendukung, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan martabat setiap individu dijunjung tinggi, juga akan berkontribusi pada pembentukan karakter anak (Paembonan & Ronda, 2024). Pendidikan di masyarakat yang berlandaskan *Imago Dei* harus menghindari segala bentuk dehumanisasi, diskriminasi, dan kekerasan. Pendidikan di masyarakat ada untuk membangun kapasitas masyarakat lokal untuk terlibat dalam merespon kondisi-kondisi pendidikan dan berpartisipasi di dalam masyarakat (Noor & Ansori, 2026). Proses ini harus memuliakan martabat manusia dan membela keadilan. Hal ini sejalan dengan “Sistem Among” Ki Hajar Dewantara yang menekankan kemerdekaan untuk menghidupkan potensi batin anak agar mereka mampu bertindak mandiri namun tetap selaras dengan kodrat alam dan lingkungannya (Nurjaman et al., 2025).

Lingkungan masyarakat yang mendukung, di mana nilai-nilai kemanusiaan dan martabat individu dijunjung tinggi, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak (Paembonan & Ronda, 2024). Sebagai “Ikon Allah di dunia,” setiap tindakan manusia di tengah masyarakat harus merefleksikan kehadiran Allah (Grenz, sebagaimana dikutip dalam (Setiawan et al., 2025)). Oleh karena itu, pendidikan di masyarakat bukan sekadar transfer pengetahuan sosial, melainkan sebuah proses bimbingan yang membantu peserta didik menemukan panggilan hidupnya. Dengan memandang setiap individu di masyarakat sebagai sesama pemegang gambar Allah, pendidikan Kristen melalui jalur masyarakat berhasil menciptakan ekosistem yang menghargai perbedaan dan potensi unik setiap pribadi, demi mencapai kesejahteraan hidup baik secara fisik maupun spiritual (Nurjaman et al., 2025; Setiawan et al., 2025).

Tabel 1. "Sinergi Tri Pusat Pendidikan berbasis *Imago Dei*"

Pilar Pendidikan	Peran Strategis (Filosofi Ki Hajar Dewantara)	Dasar Teologis & Fungsi (<i>Imago Dei</i>)	Transformasi & Solusi Era Digital
Keluarga	Pusat Pendidikan Utama: Tempat persemaian benih budi pekerti dan kemandirian (Sistem Among).	Institusi Ilahi & Rekan Kerja Allah: Pemulihan gambar Allah melalui kasih dan disiplin. Peran Spesifik: Ayah (Kepemimpinan Moral) & Ibu (Regulasi Emosi/Neurologis).	Filter Nilai: Mengelola penggunaan <i>gadget</i> melalui pengawasan konten dan keseimbangan aktivitas fisik untuk menjaga kesehatan jalur saraf moral anak.
Sekolah	Ruang Intelektual & Sosial: Tempat menuntun kodrat anak dalam struktur yang sistematis tanpa pemaksaan.	Kurikulum Holistik: Memandang murid sebagai <i>Infinite Value</i> (nilai tak terhingga). Guru sebagai “Cermin” yang memantulkan karakter Kristus kepada siswa.	Humanisasi Digital: Melawan reduksi manusia menjadi sekadar “data”. Menghargai perbedaan potensi dan melayani siswa “lambat belajar” sebagai pembawa Gambar Allah.
Masyarakat	Wadah Aktualisasi & Laboratorium Riil: Tempat anak menerapkan pengetahuan sesuai kodrat alam dan zamannya.	Missio Dei (Ikon Allah di Dunia): Manifestasi nyata Gambar Allah melalui pelayanan sosial, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat sesama.	Resistensi Relativisme: Membangun komunitas lokal yang menjunjung tinggi kebenaran mutlak Alkitab guna membentengi anak dari arus individualisme dan konsumerisme maya.

Secara keseluruhan, revitalisasi nilai-nilai *Imago Dei* dalam proses pembelajaran anak melibatkan kolaborasi antara sekolah, rumah, dan masyarakat. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan empati terhadap sesama. Hal ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya akan belajar untuk menolak godaan relativisme moral, individualisme, dan konsumerisme yang sering kali mendominasi dunia maya, tetapi juga akan belajar untuk hidup sesuai dengan panggilan Allah, mencerminkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah dalam setiap aspek kehidupan yang dialami oleh anak (Paembonan & Ronda, 2024).

Simpulan

Revitalisasi hakikat manusia sebagai *Imago Dei* merupakan fondasi teologis dan pedagogis yang krusial dalam menghadapi tantangan era digital dan arus pragmatisme modern. Pendidikan Kristen yang holistik harus melampaui sekadar transfer pengetahuan kognitif menuju transformasi eksistensial yang memulihkan martabat manusia melalui sinergi Tri Pusat Pendidikan. Keluarga sebagai institusi utama harus mampu menyeimbangkan peran kepemimpinan spiritual ayah dan regulasi emosi ibu secara neurologis guna membentengi jalur moral anak dari pengaruh negatif teknologi, sementara sekolah dan masyarakat berperan sebagai ekosistem pendukung yang menghormati “jejak ilahi” dalam setiap pribadi tanpa diskriminasi akademik maupun sosial. Implikasi praktisnya bagi pembuat kebijakan pendidikan Kristen adalah perlunya perancangan kurikulum holistik yang tidak hanya menekankan literasi digital, tetapi juga penguatan identitas teologis sebagai landasan etis siswa. Meskipun kajian ini berhasil memberikan kerangka konseptual yang tajam, penelitian ini memiliki batasan pada sifatnya yang masih bersifat studi pustaka sehingga belum menyentuh dinamika implementasi riil di lapangan. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian masa depan untuk melakukan studi empiris maupun observasi fenomenologis guna menguji efektivitas model sinergi ini dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbeda.

Referensi

- Eff, R. I. A. (2025). *Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan nasional: Relevansi, implementasi, dan tantangan abad ke-21*. CV Jejak.
- Giban, Y., Legi, H., Widiono, G., Payage, N., Rasinus., Kainara, S. D., & Panjaitan, B. (2025). *Pendidikan agama Kristen dalam dinamika zaman: Teologis, praktika, refleksi, dan gagasan*. Publica Institute.
- Ginting, A. C. P., Pardede, N., & Poro, H. (2026). Reorientasi eksistensi manusia dalam terang *missio Dei* bagi pendidikan Kristiani. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 9(1), 24–37.
- Harsia, H., & Madeamin, S. (2024). Peran guru dalam pembelajaran sebagai wacana profesionalisme pendidik (tinjauan analisis wacana kritis). *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, dan Sastra*, 1(2), 88–101.
- Karbui, T. (2025). Eksistensi dan esensi pendidikan Kristen: Studi analisis terhadap landasan filosofis dan arah pengembangannya. *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 136–146.
- Kurniawan, V. (2025). *Transformasi manajemen pendidikan di era digital*. [Penerbit tidak disebutkan].
- Kusumawardana, K. (2023). *Kontekstualisasi teologi imago Dei melalui konsep sangkan paraning dumadi*. STT Bandung.
- Loho, A. (2025). *Dasar-dasar pendidikan agama Kristen*. Jejak Pustaka.
- Mandala, Y., Syahputra, A. W., & Lao, H. A. E. (2024). Strategi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di era digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(3), 1–16.
- Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2025). Teologi kurikulum: Kristologi, fondasi, struktur, dan dinamika transformasional pendidikan Kristen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar*, 1(1), 17–34.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.

- Neonisa, E. Y., & Ottu, F. (2025). Manajemen pembelajaran pendidikan Kristen berbasis *imago Dei*: Refleksi Kejadian 1:26–27. *Servita Dei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 103–121.
- Noor, A. H., & Ansori, A. (2026). *Pendidikan masyarakat: Masa kini dan masa yang akan datang*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Nurjaman, A. R., Yatimah, D., Lubis, S. P. W., Paramata, D. D., Maku, H., Kurniawan, D., Tambunan, S. O., & Candrasari, I. (2025). *Filsafat pendidikan: Refleksi kritis untuk merancang pendidikan yang emansipatoris dan transformatif*. CV Eureka Media Aksara.
- Paembonan, Y., & Ronda, D. (2024). Revitalisasi nilai-nilai *imago Dei* dalam pembentukan karakter anak pada era digital. *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 97–111.
- Patibang, O. I., Kalista, Y. P., & Midian, C. (2025). Citra manusia dalam teologi Kristen: Sebuah tinjauan humanis terhadap *imago Dei*. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 3(1), 188–199.
- Rahmat, H. K., Subaidah, S., Darojah, I., & Mulyana, A. (2025). Relevansi pendidikan kritis dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan kontemporer. *Acta Islamica Counsesnesia: Counselling Research and Applications*, 5(1), 23–42.
- Setiawan, Y. A., Windarti, M. T., & Sirait, R. A. (2025). *Dasar-dasar pendidikan*. Rajiman Andrianus Sirait.
- Sylvia, A., Wardani, R. M., Muryanti., Andika, A., Lestari, E., Hanisah, N., & Adab, P. (2024). *Kreativitas pembelajaran sesuai kodrat alam dan kodrat zaman*. Penerbit Adab.
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., & Saetban, C. (2025). Pendidikan karakter Kristen dalam keluarga. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 89–106.
- Tanama, Y. J., Supit, S., Wariki, V., & Halawa, A. M. (2025). Kajian filosofis tentang peranan guru PAK: Tinjauan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Eleos: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 1–15.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 124–143.
- Wahdini, S. (2024). Peran orang tua dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak di era digital. *Educare: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 89–94.
- Widyadhana, S. A., & Mashudi, E. A. (2024). Dampak negatif gadget terhadap perkembangan anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 4685–4694.
- Yohanes, H. (2024). Manusia sebagai citra Allah di bait semesta: Tinjauan terhadap *imago Dei, homo liturgicus*, dan implikasi terhadap pendidikan Kristen. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 247–266.